

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keunggulan Indonesia sebagai negara agraris peran sektor pertanian dan agribisnis dapat dijadikan tonggak bagi pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian dapat mengikuti perkembangan tuntutan perekonomian Indonesia yang terus tumbuh dan berkembang, serta mampu memenuhi perekonomian kerakyatan yang berkelanjutan. Hal itu terbukti ketika terjadinya krisis ekonomi yang sempat melanda di Indonesia, sektor pertanian mampu menghasilkan devisa, sehingga sektor pertanian harus dipacu perkembangannya melalui pembangunan pertanian.

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak sawit terbesar di dunia dan industri ini merupakan sektor ekspor pertanian yang paling tinggi nilainya selama dasawarsa terakhir. Industri minyak sawit merupakan kontributor penting dalam produksi di Indonesia. Pada 2008, Indonesia memproduksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit. Industri ini juga berkontribusi dalam pembangunan daerah, sebagai sumber daya penting untuk pengentasan kemiskinan melalui budidaya pertanian dan pemrosesan selanjutnya. Produksi minyak sawit menjadi jenis pendapatan yang dapat diandalkan oleh banyak penduduk miskin pedesaan di Indonesia. Menurut satu sumber, sektor produksi kelapa sawit di Indonesia dapat menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 6 juta orang dan mengentaskan mereka dari kemiskinan. Lebih dari 6,6 juta ton minyak sawit dihasilkan oleh petani kecil yang memiliki lebih dari 41 persen dari total perkebunan kelapa sawit. Pada 2006,

didapati sekitar 1,7-2 juta orang bekerja di industri kelapa sawit (World Growth, 2011).

Dalam perekonomian Indonesia, komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena mempunyai prospek cerah sebagai sumber devisa negara (Pardamean, 2008). Berdasarkan data rata-rata tahun 2013 – 2017, sentra produksi minyak sawit Indonesia terutama berasal dari 6 (enam) provinsi yang memberikan kontribusi sebesar 73,73% terhadap total produksi minyak sawit Indonesia. Provinsi Riau dan Sumatera Utara merupakan provinsi sentra produksi CPO terbesar di Indonesia dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,80% dan 16,28%. Peringkat berikutnya berturut-turut adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Jambi dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,04%, 9,60%, 6,88%, dan 6,13% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017)

Pertumbuhan industri tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik, budidaya kelapa sawit telah ditingkatkan secara signifikan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2017).

Perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia pada kurun waktu 1980–2017 cenderung meningkat. Peningkatan luas areal kelapa sawit terbesar terjadi pada periode sebelum krisis moneter (tahun 1980-1997) dengan laju pertumbuhan sebesar 14,68% per tahun. Pertumbuhan yang signifikan terjadi pada luas areal kelapa sawit PR dan PBS masing-masing sebesar 46,85% per tahun dan 19,79% per tahun, sedangkan luas areal PBN hanya meningkat sebesar 6,09% per tahun.

Setelah periode tersebut, yakni tahun 1998 – 2017, pertumbuhan luas areal kelapa sawit cenderung melandai (Direktorat Jenderal Perkebunan,2018)

Tabel 1 Perkembangan Luas Areal Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 2013–2017

Tahun	Luas Areal (Ha)			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.025
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.276
2016	4.656.648	747.948	6.509.903	11.914.499
2017	4.756.272	752.585	6.798.820	12.307.677

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin 2018

Dengan potensi yang ada maka kelapa sawit ditempatkan sebagai salah satu komoditas yang menjadi sasaran pokok peningkatan agroindustry dan mendorong perkembangan agroindustri pedesaan selain kopi, kakao, teh dan kelapa. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Provinsi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2013-2017

Tahun	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM (Ha)	Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	141.106	511.586	5.237	657.929	1.749.617	3.419,99
2014	126.763	549.526	16.678	692.967	1.773.735	3.227,75
2015	112.298	587.607	36.609	736.514	1.947.048	3.313,52
2016	136.191	487.937	39.372	663.500	1.435.141	2.941,00
2017	200.062	664.118	23.047	887.228	2.074.403	3.124,00

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan,2018 (diolah)

Tabel diatas menunjukkan luas areal tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2017 adalah seluas 887.228 Ha dengan produksi 2.074.403 Ton dan mengalami peningkatan peningkatan produksi dari tahun 2016 sampai tahun 2017 sebesar 639.262 Ton. Sedangkan produktivitasnya pada tahun 2017 yaitu 3.124 Ton/Ha yang juga mengalami kenaikan sebesar 183 Ha/Ton dibanding tahun 2016 (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi,2018).

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Untuk Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2017

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Batanghari	52.206	140.244	2,686
Muaro Jambi	97.749	189.663	1,940
Bungo	56.045	103.424	1,845
Tebo	59.468	129.046	2,170
Merangin	68.714	202.027	2,940
Sarolangun	35.492	59.910	1,687
Tanjab Barat	94.344	251.199	2,662
Tanjab Timur	33.872	47.806	1,411
Kerinci	94	10	0,106
Kota Jambi	-	-	-
Kota S.Penuh	-	-	-
Jumlah	497.984	1.123.329	17.341,106

Sumber: Dinas Perkebunan Jambi, 2018

Data diatas menunjukkan luas areal, produksi, produktivitas kelapa sawit kabupaten yang ada di Provinsi Jambi untuk perkebunan rakyat dimana Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas areal paling luas diantara kabupaten lainnya yaitu 97.749 Ha. Namun produksinya mencapai 189.663 Ton dan produktivitasnya 1,940 Ton/Ha tidak lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya.

Jumlah tenaga kerja per kepala keluarga di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2013-2017 selalu meningkat tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap komoditi kelapa sawit dan potensi kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi. Menurut data Dinas Perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2017 sebanyak 213.021/KK yang meningkat sangat pesat dibandingkan tahun 2013 sebanyak 190.097/KK (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi,2018).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta yang salah satunya berada di Provinsi Jambi. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang penghasilan daerah dan PDRB Provinsi Jambi.Salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi

dimana kebanyakan masyarakatnya memiliki perkebunan kelapa sawit yang menjadi penyumbang perekonomian daerah.

Tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi mulai dikembangkan pada tahun 1980 dan saat ini perkembangannya sudah merata di berbagai wilayah di provinsi jambi diantaranya yakni di Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Kerinci. Beberapa kabupaten di Provinsi Jambi yang menjadi pusat perkembangan kelapa sawit diantaranya Kabupaten Tanjab Barat, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Muaro Jambi.

Pada tanaman perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi kelapa sawit mempunyai produksi yang paling besar 189.663 ton dibandingkan komoditi lainnya yaitu karet, kelapa dalam, cengkeh. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit yang merupakan komoditi tanaman perkebunan yang diminati oleh masyarakat untuk dibudidayakan dalam skala luas setelah karet, kelapa dalam, dan komoditi lainnya (Badan Pusat Statistik Muaro Jambi,2018)

Komoditi kelapa sawit merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan di Kecamatan Bahar Selatan dengan luas kebun keseluruhan 9.390 Ha, tanaman buah menghasilkan (TBM) seluas 70 Ha, tanaman menghasilkan (TM) seluas 6.112 Ha, tanaman tua/rusak (TT/R) seluas 3.178 Ha (Dinas Perkebunan dan Peternakan, 2018).

Produktivitas tanaman kelapa sawit tergantung kepada umur tanaman kelapa sawit. Pada tahun ke-0 sampai ke-3, tanaman kelapa sawit belum

menghasilkan Mulai tahun ke-4 kebun kelapa sawit mulai menghasilkan dan kemudian terus meningkat sampai mencapai puncak pada tahun ke-14. Produksi kebun mendatar sampai dengan tahun ke-18, dan setelah itu cenderung menurun sampai dengan tahun ke-25, bahkan pada tahun ke-30 produksi kelapa sawit yang rendah sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga petani. Dalam kondisi seperti ini para petani pekebun kelapa sawit akan mengalami masa suram apabila kebun kelapa sawit mereka tidak segera di remajakan (*replanting*).

Salah satu bentuk intensifikasi perkebunan kelapa sawit adalah program peremajaan. Peremajaan tanaman bertujuan untuk menggantikan tanaman tua yang tingkat produktivitasnya sudah turun dan sudah tidak ekonomis lagi . Pada saat peremajaan petani mempunyai kesempatan untuk menggantikan tanaman produktivitas rendah dengan bibit baru yang memiliki potensi lebih baik. Umur tanaman kelapa sawit yang sudah memasuki umur ekonomis akan sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan, hal tersebut sesuai dengan luasan areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan.

Seperti diketahui dari data diatas luas tanaman tua/rusak 3.178 Ha, hal ini merupakan fenomena penurunan produksi dan semakin tuanya usia kelapa sawit sudah memasuki usia ekonomis tanaman dan harus diremajakan. Pada tahun 2010 yang lalu dilakukan pemekaran terhadap kecamatan Sungai Bahar menjadi kecamatan Sungai Bahar Utara dan Kecamatan Sungai Bahar Selatan, Mata pencaharian Penduduk Kecamatan Bahar Selatan sebagian besar merupakan petani tanaman perkebunan. Dengan luas tanaman kelapa sawit sebanyak 2.520 Ha, Karet sebanyak 102 Ha dan tanaman pinang sebanyak 4 Ha. (Kecamatan Bahar Selatan Dalam Angka 2017).

Sesuai daur umur teknis tanaman kelapa sawit, setelah berumur 25 tahun perlu diremajakan, sebagai akibatnya sebagian besar tanaman plasma pola PIR telah memasuki umur peremajaan. Sedangkan tanaman swadaya yang menggunakan benih tidak unggul sesuai (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun, dengan produksi kurang 10 ton/ha/tahun serta penanganan resiko kebun akibat terkena dampak, juga perlu diremajakan.

Menurut (Hutasoit, 2015) pertimbangan utama melakukan peremajaan adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani menurun. Peremajaan atau *replanting* merupakan pergantian tanaman tua yang sudah tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru.

Dalam upaya untuk menjaga peran kelapa sawit secara berkesinambungan, pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang penghimpunan dana perkebunan kelapa sawit sebagaimana yang diamanatkan pada pasal 93 Undang-Undang No.39 Tahun 2014 tentang Perkebunan. Sebagai langkah implementasi telah ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No.24 Tahun 2015 tentang Penghimpunan Dana Perkebunan dan Peraturan Presiden (Perpres) No. 61 Tahun 2015 Perpres No. 24 Tahun 2016 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Peraturan Perundangan tersebut, menjadi landasan penetapan teknis pengembangan perkebunan kelapa sawit secara terencana dan tepat sasaran.

Tabel 4. Tanaman Kelapa Sawit yang Harus Dilakukan Peremajaan di Provinsi Jambi Tahun 2018

No	Kabupaten	Petani Swadaya (Ha)	Petani Plasma (Ha)	Total Peremajaan (Ha)
1.	Merangin	-	20.959.00	20.959,00
2.	Sarolangun	375.00	175	550,00
3.	Tanjung Jabung Timur	1.282.00	-	1.282,00
4.	Muaro Jambi	-	10.040.00	10.040.00
5.	Batang Hari	173.00	1.755.24	1.928,24
6.	Tanjung Jabung Barat	-	10.277.00	10.277,00
7.	Bungo	-	15.679.00	15.679,00
8.	Tebo	-	2.400.00	2.400,00
Jumlah		1.830.00	61.285.24	64.115.24

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanaman plasma yang ada di Kabupaten Muaro Jambi dan harus diremajakan sebanyak 10.040 Ha. Selain Kabupaten Muaro Jambi ada beberapa kabupaten lainnya dengan tanaman yang harus diremajakan yaitu Kabupaten Merangin seluas 20.959 Ha, Kabupaten Bungo seluas 15.679 Ha, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat seluas 10.277 Ha.

Provinsi Jambi menjadi salah satu Provinsi yang menerima dana dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Badan yang dikelola oleh Kementerian Keuangan. Dana sawit yang diperuntukkan bagi kepentingan peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat yang diatur lebih rinci di dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.05/2017 tentang Penggunaan Dana Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Badan Layanan Umum Badan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, penggunaan dana sawit untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan menjaga luas lahan perkebunan kelapa sawit agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Dana sawit merupakan pungutan atas ekspor CPO dan/ atau produk turunannya yang bersifat wajib dibayarkan eksportir dan memiliki ketetapan sanksi

administrasi berupa denda atas tindakan ketidakpatuhan pembayaran dana perkebunan kelapa sawit.

Provinsi Jambi ditargetkan melakukan peremajaan kelapa sawit tahun 2018 seluas lebih kurang 15 ribu Ha di 6 Kabupaten yaitu Muaro Jambi, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Merangin, Bungo dan Tebo. Untuk mendapatkan dana peremajaan kelapa sawit kelompok tani/ gapoktan/ koperasi/ kelembagaan pekebun lainnya harus mengajukan proposal ke dinas yang menangani urusan perkebunan Kabupaten/Kota.

Data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dari 8 Kabupaten yang mengajukan proposal peremajaan kelapa sawit yang sudah diterima ada 5 Kabupaten dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 5. Kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit Dana Anggaran BPDPKS Provinsi Jambi Tahun 2017

No	Kabupaten	Koperasi	Lokasi/ Kecamatan	Luas (Ha)
1	Merangin	KUD Hitam Jaya	Tabir Selatan	140.909
		KUD Sarana Makmur		222.000
		KUD Tani Makmur		190.000
2	Muaro Jambi	KUD Tandan Buah Segar	Bahar Selatan	167.000
		Gapoktan Rambutan	Sungai Bahar	129.000
		KUD Sari Makmur	Sekernan	334.000
		Koperasi Akso Dano	Sungai Bahar	210.000
3	Tanjung barat	KUD Sawit Kita I	Merlung	171.770
		KUD Sawit Kita II		318.000
		KUD Karya Jaya		444.000
		Karya Kita		400.000
4	Bungo	KUD Citra Makarti	Pelapat Ilir	116.183
		KUD Sumber Usaha Kita	Pelapat	52.878
5	Batang Hari	KUD Usaha Kita	Tembesi	123.320
		JUMLAH		

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018

Permasalahan yang dihadapi petani saat ini adalah dalam pengajuan proposal peremajaan kelapa sawit tidak semua proposal yang di verifikasi dan

diterima oleh dinas yang menangani bidang perkebunan dan di ajukan ke Direktorat Jenderal Perkebunan. Masih banyak lagi tahapan dalam menerima dana peremajaan kelapa sawit.

Peremajaan kelapa sawit petani plasma di Kecamatan Sungai Bahar salah satunya ada di Desa Ujung Tanjung. Desa ini merupakan desa pertama yang mendapatkan dana peremajaan kelapa sawit dari BPDPKS. Pada tahun 2018 Desa Ujung Tanjung dikunjungi langsung oleh Menteri Pertanian Amran Sulaiman dan diadakan sosialisasi langsung mengenai proses peremajaan dan alokasi dana BPDPKS.

Sebagian besar tanaman kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bahar Selatan telah mendekati umur ekonomis dengan produksi yang mulai menurun. Kondisi ini akan berimplikasi pada menurunnya pendapatan petani sementara untuk melakukan replanting dibutuhkan dana yang relative besar bagi petani. Mengingat usia kelapa sawit yang sudah memasuki masa tidak produktif maka replanting kelapa sawit perlu segera dilakukan oleh petani Kecamatan Bahar Selatan saat ini seharusnya telah terlaksana secara keseluruhan, namun hanya sebagian kecil petani yang sudah melakukannya.

Untuk itu adanya program dari BPDPKS ini membantu para petani untuk melakukan peremajaan, namun memiliki syarat dan kriteria khusus yang harus di lengkapi petani. Hal ini menyebabkan sedikitnya proposal petani yang di terima dan juga di dorong oleh sikap petani terhadap peremajaan kelapa sawit oleh BPDPKS. Ketika adanya suatu program yang masuk ke daerah tertentu, maka akan menimbulkan suatu tanggapan (respon) dari masyarakat yang ada mengenai program tersebut. karena adanya program tersebut erat dan berhubungan langsung

dengan masyarakat. Respon yang diberikan akan mempengaruhi sikap petani kelapa sawit disana. Respon tersebut dapat berupa positif maupun negatif tergantung individu. Respon juga di pengaruhi oleh faktor dari luar maupun dari dalam diri petani. Sikap petani di lapangan dengan datangnya program peremajaan BPDPKS ini cukup antusias dan partisipatif. Hal ini dapat dikatakan demikian karena banyaknya petani disana yang mengajukan proposal untuk mendapatkan dana peremajaan. Hingga saat ini pelaksanaan peremajaan kelapa sawit di daerah penelitian semakin meluas dan terus berlangsung. Sikap petani terhadap peremajaan inilah yang mempengaruhi mereka dalam melaksanakan program pelaksanaan peremajaan oleh BPDPKS.

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ketersediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek (Mar'at 1984). Sehingga datangnya program peremajaan ini tidak secara langsung diterima oleh petani karena adanya beberapa pertimbangan dari petani itu sendiri. Permasalahan lain yang ditimbulkan adalah apabila kelapa sawit mereka telah di replanting adalah masa tunggu pertumbuhan kelapa sawit hingga memasuki masa panen relatif lama sehingga menimbulkan kekhawatiran petani tentang mata pencaharian dan pendapatan mereka.

Berdasarkan fenomena diatas yaitu mengenai peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Bahar Selatan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Sikap Petani Terhadap Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit Melalui Program Kerangka Pendanaan BPDPKS di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peremajaan kelapa sawit merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peremajaan kelapa sawit menurut Hutasoit (2005) antara lain kapan replanting dilakukan, apa kriteria tanaman akan di replanting, apa jenis bibit yang digunakan, dan sumber dana untuk membiayai replanting.

Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap. Perkebunan Kelapa Sawit adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait tanaman Perkebunan Kelapa Sawit (Sani,2018).

Peraturan kementerian pertanian Republik Indonesia nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang pedoman peremajaan kelapa sawit bahwa untuk mencapai pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit yang lebih efisien dan berkelanjutan, salah satu usaha dilakukan melalui peremajaan terhadap tanaman yang kurang produktif, tua dan/rusak (Permentan, 2016).

Sistem peremajaan tanaman kelapa sawit secara umum ada empat macam, yaitu sistem tumbang serempak, sistem underplanting, sistem peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari (intercropping). Keempat sistem tersebut masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan (Permentan, 2016).

Arah dan kebijakan Direktorat Jenderal Perkebunan dalam memanfaatkan anggaran dari BPDPKS merupakan langkah strategis dalam mempercepat peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat secara nasional melalui penggantian

tanaman yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun dan atau tanaman yang produktivitasnya kurang dari atau sama dengan 10 ton TBS/ha/tahun.

1. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit

Umur ekonomis tanaman kelapa sawit saat ini digunakan dalam perhitungan teknis maupun ekonomis adalah 25 tahun. Setelah umur 26 tahun sebaiknya tanaman diremajakan karena produksi menurun dan pohon terlalu tinggi sehingga sulit untuk dipanen. Hal itu berarti bahwa setelah berumur 25 tahun, tanaman kelapa sawit tidak lagi menguntungkan untuk dikelola sehingga perlu diremajakan.

2. Produksi tanaman kelapa sawit

Produksi tanaman kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh umur tanaman. Produksi kelapa sawit akan terus meningkat hingga umur tertentu. Produksi kelapa sawit juga dipengaruhi jumlah tegakan yang ada, semakin berkurang jumlah tegakan yang ada maka jumlah produksi kelapa sawit juga akan berkurang. Berkurangnya jumlah tegakan biasanya dipengaruhi oleh umur tanaman yang sudah tua dan juga tumbang karena serangan hama atau penyakit.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap petani terhadap peremajaan kelapa sawit dalam melaksanakan program peremajaan kelapa sawit melalui kerangka pendanaan BPDPKS di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap petani terhadap peremajaan kelapa sawit dalam melaksanakan program peremajaan kelapa sawit melalui kerangka pendanaan BPDPKS di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap petani terhadap peremajaan kelapa sawit dalam melaksanakan program peremajaan kelapa sawit melalui kerangka pendanaan BPDPKS di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis hubungan antara sikap petani terhadap peremajaan kelapa sawit dalam melaksanakan program peremajaan kelapa sawit melalui kerangka pendanaan BPDPKS di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.